

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu sentra peternakan sapi potong di Sumatera Barat. Tercatat pada tahun 2015 Kabupaten Pesisir Selatan mengirim ternak sapi sebanyak 9.397 ekor ke daerah Padang, Jambi, dan Bengkulu. Daerah ini merupakan salah satu daerah yang menghasilkan ternak sapi potong, dan tercatat pada tahun 2015 sebanyak 50.000 kg daging telah dihasilkan oleh Kabupaten Pesisir Selatan untuk konsumsi daerah Padang saja (Dinas Peternakan Kabupaten Pesisir Selatan, 2016). Berdasarkan Data Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan di Kabupaten Pesisir Selatan memiliki populasi ternak sapi pada tahun 2019 sebanyak 83.687 ekor, terkhusus di Kecamatan Bayang tercatat populasi untuk ternak sapi potong sebanyak 4.724 ekor, dengan jumlah pejantan 1.344 ekor dan betina sebanyak 3.380 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Pesisir Selatan, 2019).

Sapi Pesisir dan sapi Bali sebagai kekayaan genetik lokal menjadi perhatian lebih dalam pengembangan sapi potong Indonesia. Sapi Pesisir merupakan salah satu bangsa sapi lokal yang populasinya menyebar hampir di seluruh Sumatera Barat, serta menjadi komoditas spesifik di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan. Melalui SK Menteri Pertanian No. 2908/Kpts. OT. 140/6/2011 sapi Pesisir telah ditetapkan sebagai salah satu rumpun sapi lokal Indonesia (Anwar, 2013). Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan populasi sapi Pesisir dan terancamnya kepunahan akibat pemotongan secara besar-besaran, pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan melalui Pengembangan Peningkatan Peternakan *International Fund Of Agriculture Development* (P3TK-IFAD) mendatangkan sapi Bali yang disebar

ke seluruh Kecamatan pada fase ke II pada tahun 1986- 1991 untuk mengimbangi sapi Pesisir akibat dari terkurasnya populasi karena permintaan yang cenderung meningkat tiap tahun.

Penampilan reproduksi menjadi perhatian dan penting dalam perbaikan mutu genetik dan populasi ternak. Sebagai kekayaan genetik yang dimiliki oleh Indonesia khususnya Sumatera Barat, sapi Pesisir perlu ditingkatkan mutunya dalam rangka pengembangan ternak sapi lokal. Walaupun bertubuh kecil akan tetapi tingkat kesuburan induk sapi Pesisir 65-70%, kelahiran 70%, memiliki siklus berahi 18-24 hari dengan kebuntingan selama 9 bulan dan proporsi karkas 49-60%, dengan adaptasi yang baik terhadap lingkungan yang ekstrim, kemampuan bertahan hidup 85%, dan ketahanan terhadap penyakit yang lebih baik dibandingkan dengan ternak lokal lain (Wahyuni *et al.*, 2018). Sedangkan sapi Bali walaupun keunggulan secara umum hampir sama dengan sapi Pesisir dengan tingkat kesuburan 59-70%, akan tetapi sapi Bali sangat rentan terjangkit penyakit menular jembrana dan malignant catarrhal fever (MCF) yang dapat menyebabkan kematian ternak sewaktu-waktu.

Ternak potong diharapkan adalah pertumbuhan bobot badannya sehingga produk yang dihasilkannya berupa daging yang banyak. Daging sapi adalah salah satu sumber protein hewani yang banyak diminati masyarakat di Indonesia. Produk pangan hasil ternak ini dibutuhkan manusia dalam pemenuhan protein hewani (Sutaryo, 2004). Menurut Hutabalian (2009), seiring dengan meningkatnya populasi penduduk akan diikuti dengan peningkatan jumlah konsumsi terhadap pangan, termasuk permintaan terhadap daging sapi. Namun, dalam penyediaan

daging setiap saat mengalami penurunan karena tidak terpenuhinya kebutuhan daging oleh jumlah populasi ternak yang ada.

Pentingnya upaya meningkatkan populasi ternak dan perbaikan mutu genetik sapi lokal dalam pemenuhan kebutuhan pangan hewani diperlukan suatu cara dalam mewujudkannya. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan adalah penerapan teknologi tepat guna yaitu teknologi Inseminasi Buatan (IB). Selain itu pemerintah juga mendirikan pos-pos Inseminasi Buatan (IB). Pos IB di Kabupaten Pesisir Selatan pertama kali didirikan di Kecamatan Bayang dan mulai dioperasikan sejak tahun 1994. Pembangunan pos IB yang telah dilakukan sejak tahun 1994 adalah salah satu tujuan utama dalam memperlancar dan mempermudah pelayanan IB mulai dari persiapan sampai dengan teknik pelaksanaan. Inseminasi Buatan sebagai program tepat guna dalam peningkatan mutu genetik dan jumlah ternak. Keberhasilan pelaksanaan IB akan meningkatkan populasi sehingga memacu pengembangan dan kesuksesan usaha peternakan sapi potong dalam mempersiapkan sumber daya ternak di masa yang akan datang.

Perkembangbiakan sapi lokal yang dipelihara oleh masyarakat dengan cara Inseminasi Buatan (IB) menjadi perhatian dalam efisiensi reproduksi dan tingkat keberhasilan IB pada sapi Pesisir dan sapi Bali, karena selain penggunaan teknologi berbagai faktor juga harus diperhatikan dalam pelaksanaannya. Penggunaan pejantan (semen) adalah salah satu faktor dan menjadi penentu keberhasilan pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) dalam pendeposisiannya pada alat reproduksi sapi betina. Penggunaan pejantan lokal dan pejantan unggul yang dilakukan di Kecamatan Bayang dalam pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) telah lama

dilakukan. Penggunaan semen dari *breed* pejantan lokal yaitu sapi Bali dan semen dari *breed* pejantan unggul yaitu dari sapi Brahman dan sapi Limousin banyak digunakan di Kabupaten Pesisir Selatan terutama di daerah Kecamatan Bayang. Sampai saat ini pelaporan evaluasi pelaksanaan program IB terhadap kedua ternak lokal ini belum banyak data yang menginformasikan seberapa besar tingkat keberhasilan IB antara sapi Pesisir dan sapi Bali dan efisiensi reproduksinya yang disilangkan dengan *breed* pejantan unggul, serta dengan *breed* pejantan lokal yang telah diterapkan dua tahun terakhir di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2018-2019. Oleh karena itu perlunya diadakan evaluasi keberhasilan program Inseminasi Buatan (IB) dan efisiensi reproduksi kedua ternak lokal antara sapi Pesisir dan sapi Bali di Kecamatan Bayang.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Evaluasi Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) antara Sapi Pesisir dan Sapi Bali di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana perbandingan efisiensi reproduksi dan tingkat keberhasilan pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) antara sapi Pesisir dan sapi Bali hasil IB menggunakan semen sapi dari jenis *breed* pejantan lokal dan *breed* pejantan unggul, yaitu semen sapi Bali, semen sapi Brahman, dan semen sapi Limousin di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) dan efisiensi reproduksi antara sapi Pesisir dan sapi Bali yang menggunakan semen sapi Bali, semen sapi Brahman, dan semen sapi Limousin di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi, sebagai data pendukung untuk usaha peningkatan kemampuan reproduksi sapi Pesisir dan sapi Bali bagi peternak dan Dinas Peternakan dalam perencanaan pelaksanaan IB di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan dan pengembangan peternakan di masa yang akan datang.

### **1.5 Hipotesis Penelitian**

Efisiensi reproduksi dan tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan pada sapi Pesisir lebih baik dibandingkan sapi Bali di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2018-2019.

